
Representasi Sarkasme dalam Komunikasi Digital: Analisis Pragmatik pada Kolom Komentar TikTok @Chintyamelsan

Ardiyanti Wardana¹; Andi Saadillah¹; Eko Putra; La Alu¹

¹Universitas Sembilambelas November Kolaka

Penulis terkait, email: ardiyantiwardana170@gmail.com

Artikel Info

Received : 29 April 2026

Review : 1 Mei 2026

Accepted : 16 Mei 2026

Published : 20 Mei 2026

DOI:

<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2891>

Abstract

This study aims to identify the forms and analyze the functions of sarcasm in the TikTok comment section of the @Chintyamelsan account using a stylistic and pragmatic approach. The study employs a descriptive-interpretive qualitative method, with data consisting of comments containing sarcasm, collected through non-participant observation and documentation between January and December 2024. The data were analyzed using the interactive model by Miles, Huberman, and Saldaña through the stages of reduction, categorization, interpretation, and drawing conclusions. Theoretically, the analysis draws on Keraf's stylistics theory, Grice's conversational implicatures, and Searle's speech acts. The research findings indicate that sarcasm manifests in the form of insults, mockery, indirect sarcasm, hyperbole, and derogatory comparisons, with a predominance of insults based on physical and social attributes. From a pragmatic perspective, sarcasm operates through violations of the maxims of quality and relevance, thereby generating an implicit meaning of negative evaluation. Furthermore, sarcasm is dominated by expressive speech acts and functions as an indirect directive to convey criticism. These findings indicate that sarcasm in digital communication serves not only as a stylistic device but also as a social strategy to belittle and discredit individuals. This study contributes to the development of linguistic research through the integration of stylistic and pragmatic approaches in the analysis of social media language.

Keywords: Sarcasm, Stylistic Features, TikTok Comments, Digital Communication

A. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial berbasis video pendek, khususnya TikTok, telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih terbuka, spontan, dan interaktif. TikTok menjadi fenomena budaya komunikasi baru remaja, mengubah cara mereka berinteraksi, mencari informasi, hiburan, dan membentuk identitas diri melalui orientasi personal, nilai, dan *self-expression* (Kencana Putri et al., 2024; Ruangkanjanases et al., 2022). Platform tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi dan pertukaran makna melalui teks singkat dalam kolom komentar (Barta & Andalibi, 2021; Isawasan et al., 2025; Pius Deski Manalu et al., 2025; Stefiana Hardianti Juang, 2025). Bahasa dalam komunikasi pada Tik Tok tidak lagi digunakan secara literal, melainkan sering kali dimanfaatkan sebagai sarana ekspresi implisit, salah satunya melalui penggunaan sarkasme (Nur Fadilah & Ari Nugrahani, 2025a). Sarkasme sebagai salah satu

bentuk gaya bahasa merupakan strategi linguistik yang digunakan untuk menyampaikan kritik, ejekan, atau penilaian negatif secara tidak langsung. Sarkasme merupakan bentuk sindiran paling kasar dibandingkan ironi dan sinisme karena mengandung unsur penghinaan yang eksplisit (Heru, 2018; Siti Farmida et al., 2021). Sarkasme dalam komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosi, tetapi juga sebagai alat konstruksi identitas sosial dan dominasi simbolik antar pengguna (Dwi Aprilia et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme dalam media sosial semakin meningkat seiring dengan tingginya intensitas interaksi digital. Penelitian Sharma et al., (2022) yang fokus mengkaji tentang penggunaan bahasa sarkasme di media sosial baik itu facebook, media X, dan instagram. Selanjutnya penelitian (Nur Fadilah & Ari Nugrahani, 2025b) mengkaji jenis-jenis sarkasme yang ditemukan di kolom komentar akun TikTok @vadelbadjideh, dengan temuan bahwa jenis-jenis unggahan yang paling banyak menerima komentar sarkastik dan tindak tutur ilokusi. Selanjutnya penelitian (Ramadhan & Rochmania, 2024) yang mengkaji tentang sarkasme remaja Jawa di *facebook* sebagai bentuk budaya daring.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi jenis dan bentuk sarkasme secara deskriptif, tanpa mengkaji secara mendalam hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi pragmatik dalam konteks komunikasi digital. Selain itu, integrasi antara pendekatan stilistika (gaya bahasa) dan pragmatik (makna implisit) dalam analisis sarkasme pada media sosial masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pengguna TikTok di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis penggunaan sarkasme dalam kolom komentar TikTok melalui dua perspektif, yaitu stilistika dan pragmatik. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk sarkasme berdasarkan teori Keraf, sedangkan pendekatan pragmatik digunakan untuk memahami makna implisit dan fungsi komunikatif dari penggunaan sarkasme tersebut. Secara khusus, penelitian ini difokuskan pada komentar dalam akun TikTok @Chintyamelsan yang menunjukkan intensitas interaksi tinggi dan keberagaman ekspresi bahasa. Fenomena penggunaan sarkasme pada akun tersebut menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan opini, tetapi juga untuk menyindir, merendahkan, dan membangun persepsi sosial terhadap individu tertentu.

Fenomena tersebut dalam perspektif pragmatik dapat dijelaskan melalui teori implikatur percakapan Grice, (1975), yang menyatakan bahwa makna ujaran tidak selalu terletak pada bentuk literalnya, melainkan pada maksud tersirat yang dipahami melalui konteks. Selain itu, teori tindak tutur Searle juga relevan untuk menjelaskan bahwa ujaran sarkastik tidak hanya berfungsi sebagai representasi, tetapi juga sebagai tindakan evaluatif yang memiliki efek sosial tertentu terhadap mitra tutur.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk-bentuk sarkasme dalam komentar TikTok @Chintyamelsan ditinjau dari perspektif stilistika? (2) Bagaimana fungsi pragmatik sarkasme dalam membangun makna dan penilaian sosial dalam komunikasi digital? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya pada integrasi analisis stilistika dan pragmatik dalam memahami fenomena bahasa di media sosial. Selain itu, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran berbahasa yang lebih etis dalam ruang publik digital.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif yang bertujuan untuk memahami fenomena penggunaan sarkasme dalam komunikasi digital secara kontekstual (Fadli, 2021). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada analisis makna implisit dan strategi linguistik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus ditafsirkan berdasarkan konteks tuturan dan situasi komunikasi. Data penelitian berupa komentar pengguna pada akun TikTok @Chintyamelsan yang mengandung unsur sarkasme. Pengambilan data dilakukan pada unggahan video dengan tingkat interaksi yang tinggi dalam rentang waktu Januari hingga Desember 2024. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tuturan berupa komentar tertulis yang diidentifikasi sebagai ujaran sarkastik. Dalam penelitian ini, sarkasme didefinisikan secara operasional sebagai tuturan yang mengandung sindiran atau ejekan, menggunakan makna tidak literal, serta memiliki tujuan evaluatif negatif terhadap individu atau perilaku tertentu.

Pemilihan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih komentar secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut meliputi komentar yang mengandung indikasi sarkasme, memiliki kejelasan makna secara linguistik, relevan dengan konteks unggahan, serta ditulis dalam bahasa yang dapat diinterpretasikan secara memadai. Selain mempertimbangkan bentuk bahasa, pemilihan data juga memperhatikan konteks interaksi, seperti tema konten dan respons pengguna lain, untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap sarkasme tidak bersifat lepas konteks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dan dokumentasi. Peneliti mengakses akun TikTok yang menjadi objek penelitian, mengidentifikasi unggahan dengan jumlah komentar yang signifikan, kemudian mencatat dan mendokumentasikan komentar yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya diarsipkan dalam bentuk teks untuk memudahkan proses analisis. Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengadaptasi model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan komentar yang benar-benar mengandung unsur sarkasme. Tahap kedua adalah kategorisasi data, yaitu mengelompokkan komentar berdasarkan bentuk sarkasme dengan mengacu pada teori gaya bahasa Keraf, seperti ejekan, hinaan, sindiran tajam, hiperbola, dan perbandingan yang merendahkan. Tahap ketiga adalah analisis interpretatif, yaitu menafsirkan makna implisit dari komentar menggunakan perspektif pragmatik, khususnya melalui konsep implikatur percakapan Grice. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu mengidentifikasi pola penggunaan sarkasme serta fungsi komunikatifnya dalam konteks interaksi digital. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan menggabungkan pendekatan stilistika dan pragmatik dalam proses analisis. Selain itu, dilakukan ketekunan pengamatan melalui analisis berulang terhadap data untuk memastikan konsistensi interpretasi. Diskusi dengan sejawat juga dilakukan sebagai bentuk validasi untuk meminimalkan subjektivitas dalam penafsiran data.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap data komentar pada akun TikTok @Chintyamelsan, ditemukan bahwa penggunaan sarkasme tidak hanya bervariasi secara bentuk linguistik, tetapi juga

menunjukkan fungsi pragmatik yang kompleks dalam komunikasi digital. Untuk memperoleh pemahaman yang sistematis, analisis dilakukan dengan mengintegrasikan perspektif stilistika, khususnya teori gaya bahasa sarkasme menurut Keraf, serta pendekatan pragmatik melalui konsep implikatur percakapan Grice. Penyajian data dalam bentuk tabel berikut bertujuan untuk memperlihatkan hubungan antara bentuk sarkasme, makna implisit yang dihasilkan, jenis tindak tutur yang digunakan, serta fungsi komunikatifnya dalam membangun evaluasi sosial di ruang interaksi digital.

Tabel 1. Data Bahasa Sarkasme dalam akun TikTok @ Chintyamelsan

No	Data Komentar	Bentuk Sarkasme (Keraf)	Implikatur (Grice)	Fungsi Komunikatif
1	“muka oriental... padahal muka jawa”	Hinaan langsung	Penolakan klaim identitas	Merendahkan identitas fisik
2	“pernah dikira biduan pantura?”	Sindiran langsung	Evaluasi tidak terselubung	Menyindir penampilan
3	“lebih ke penyanyi dangdut pantura”	Perbandingan merendahkan	Penurunan status social	Delegitimasi citra diri
4	“muka kampungnya ga ilang”	Hinaan kasar	Labelisasi negatif	Stigmatisasi sosial
5	“old money mana yang outfitnya ngalor ngidul?”	Sindiran (interogatif)	Kritik terselubung	Mengkritik penampilan
6	“gw kira Suzanna”	Perbandingan ejekan	Asosiasi negatif	Mempermalukan
7	“jarinya ditelen... tolonggg”	Hiperbola + ejekan	Kritik perilaku	Mengejek tindakan
8	“pengen banget dikata kuat pedes”	Sindiran halus	Tuduhan pencitraan	Mengkritik motivasi
9	“ALISNYA ANJ”	Hinaan spontan	Ketidaksukaan ekstrem	Ekspresi emosi negatif
10	“ngayalnya melebihi roket”	Hiperbola	Tuduhan berlebihan	Mendiskreditkan
11	“kemana aja pak?”	Sindiran meremehkan	Menyatakan ketidaktahuan	Merendahkan kompetensi
12	“kirain netizen doang yang muak”	Ejekan kolektif	Penguatan negatif opini	Legitimasi sosial
13	“garpunya bukan cuangkemnya”	Sindiran kasar	Kritik perilaku makan	Koreksi dengan ejekan
14	“makan satu ember pun ga peduli”	Hiperbola sarkastik	Penolakan total	Menunjukkan apatisme
15	“emg lu siapa?”	Sindiran langsung	Meragukan otoritas	Delegitimasi
16	“pick me sekali”	Labelisasi sosial	Tuduhan mencari perhatian	Stigmatisasi perilaku
17	“nyari makan sisa aja”	Sindiran + hiperbola	Tuduhan ketergantungan	Kritik gaya hidup
18	“vibanya ani-ani banget”	Hinaan sosial	Asosiasi moral negatif	Degradasi moral
19	“katanya cici, ini mah mbok”	Sindiran identitas	Keraguan klaim	Merendahkan identitas
20	“cantik, ga kaya biduan kampung”	Sarkasme ambivalen	Pujian semu + hinaan	Kritik terselubung

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis, dapat diketahui bahwa penggunaan sarkasme dalam komentar TikTok pada akun @Chintyamelsan menunjukkan pola yang konsisten baik dari segi bentuk linguistik maupun fungsi pragmatik. Secara stilistika, bentuk sarkasme yang paling dominan adalah hinaan langsung dan ejekan, yang ditandai dengan penggunaan diksi kasar seperti “muka kampung”, “ALISNYA ANJ”, dan “vibanya ani-ani banget”. Bentuk ini menunjukkan

bahwa sarkasme tidak lagi disamarkan secara halus, melainkan digunakan secara eksplisit sebagai alat untuk merendahkan identitas fisik maupun sosial individu.

Selain itu, ditemukan pula bentuk sindiran tidak langsung, khususnya yang direalisasikan melalui struktur interogatif seperti “old money mana yang outfitnya ngalor ngidul?” dan “emg lu siapa?”. Secara struktural, tuturan tersebut berbentuk pertanyaan, namun secara fungsional tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban. Hal ini mengindikasikan adanya penggunaan strategi implisit dalam menyampaikan kritik, yang menjadi ciri utama sarkasme dalam komunikasi digital.

Dalam perspektif pragmatik, seluruh data menunjukkan adanya mekanisme implikatur percakapan (Grice), di mana makna yang disampaikan tidak bersifat literal. Mayoritas tuturan melanggar maksim kualitas dan relevansi, sehingga pembaca harus menafsirkan makna sebenarnya melalui konteks. Misalnya, penggunaan hiperbola seperti “ngayalnya melebihi roket” atau “makan satu ember” tidak dimaksudkan sebagai pernyataan faktual, melainkan sebagai strategi untuk memperkuat evaluasi negatif terhadap perilaku yang dikomentari.

Secara keseluruhan, fungsi komunikatif sarkasme dalam data ini didominasi oleh upaya merendahkan, mendiskreditkan, dan mengevaluasi secara negatif individu yang menjadi sasaran komentar. Selain itu, sarkasme juga berfungsi sebagai sarana membangun superioritas sosial penutur serta memperkuat opini kolektif dalam ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks media sosial, sarkasme tidak hanya berperan sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang memiliki dimensi sosial dan ideologis dalam membentuk persepsi publik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme dalam komentar TikTok pada akun *@Chintyamelsan* didominasi oleh bentuk hinaan dan ejekan yang bersifat eksplisit. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa dalam konteks komunikasi digital, sarkasme tidak selalu diwujudkan dalam bentuk sindiran halus, melainkan cenderung muncul sebagai ekspresi langsung yang agresif. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian (Maulana Danar Maalikh et al., 2024; Ulandari et al., 2022) yang menunjukkan bahwa sarkasme merupakan bentuk sindiran paling kasar, yang ditandai dengan penggunaan ungkapan yang menyakitkan dan merendahkan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti Tohira et al., (2024) dan Biringkanae dkk. (2024) temuan dari kedua penelitian tersebut memperkuat bahwa media sosial, khususnya TikTok, menjadi ruang yang memungkinkan munculnya bahasa sarkastik secara bebas. Namun, penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang lebih spesifik, yaitu dominasi sarkasme berbasis atribusi fisik dan status sosial, seperti penggunaan istilah “muka kampung”, “biduan pantura”, dan “ani-ani”. Hal ini menunjukkan bahwa sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi bahasa, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi stereotip sosial dalam ruang digital.

Temuan penelitian dalam penelitian ini dalam konsep pragmatik mengonfirmasi bahwa sarkasme bekerja melalui mekanisme implikatur percakapan sebagaimana dikemukakan oleh Grice. Mayoritas tuturan dalam data melanggar prinsip kerja sama, khususnya maksim kualitas dan relevansi. Pelanggaran ini tidak mengarah pada kegagalan komunikasi, melainkan justru

menjadi strategi untuk menghasilkan makna implisit yang lebih kuat. Dengan kata lain, sarkasme bergantung pada kemampuan pembaca dalam menafsirkan maksud tersembunyi di balik tuturan yang tidak literal.

Temuan ini memperlihatkan bahwa sarkasme dalam komunikasi digital memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai ekspresi linguistik dan sebagai praktik sosial. Secara linguistik, sarkasme merupakan strategi penggunaan bahasa tidak literal yang memanfaatkan implikatur. Sementara itu, secara sosial, sarkasme berfungsi sebagai alat untuk membangun posisi superioritas, memperkuat solidaritas kelompok, serta mendiskreditkan individu tertentu. Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi internasional (Awan dkk., 2026; Majdoubi dkk., 2025) yang menyatakan bahwa sarkasme dalam media sosial berkaitan erat dengan dinamika relasi sosial dan konteks komunikasi. Selain itu, tingginya frekuensi penggunaan sarkasme yang bersifat agresif dalam data penelitian ini juga menunjukkan adanya pergeseran norma kesantunan berbahasa di ruang digital. Jika dalam komunikasi tatap muka norma kesopanan cenderung dijaga, maka dalam media sosial, anonimitas dan minimnya kontrol sosial mendorong pengguna untuk mengekspresikan opini secara lebih bebas, bahkan cenderung kasar. Dengan demikian, sarkasme tidak hanya mencerminkan strategi komunikasi, tetapi juga perubahan budaya berbahasa dalam masyarakat digital.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa sarkasme dalam komentar TikTok bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan praktik komunikasi yang kompleks, yang melibatkan interaksi antara bentuk bahasa, makna implisit, dan fungsi sosial. Oleh karena itu, analisis sarkasme dalam media sosial perlu dilakukan secara integratif dengan menggabungkan pendekatan stilistika dan pragmatik agar mampu menangkap dimensi makna yang lebih mendalam.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sarkasme dalam kolom komentar TikTok pada akun *@Chintyamelsan* menunjukkan pola yang konsisten baik dari segi bentuk maupun fungsi. Secara stilistika, sarkasme direalisasikan melalui hinaan, ejekan, sindiran tidak langsung, hiperbola, dan perbandingan yang merendahkan, dengan dominasi pada bentuk hinaan berbasis atribut fisik dan sosial. Dalam perspektif pragmatik, sarkasme bekerja melalui implikatur percakapan dengan melanggar maksim kualitas dan relevansi (Grice), sehingga makna yang dihasilkan bersifat implisit dan evaluatif negatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sarkasme dalam komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk merendahkan, mendiskreditkan, serta membangun posisi superioritas dalam interaksi daring. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendekatan pragmatik dalam mengkaji fenomena bahasa di media sosial. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah data dan fokus pada satu akun, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data yang lebih luas dan pendekatan yang lebih beragam agar menghasilkan generalisasi yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Barta, K., & Andalibi, N. (2021). Constructing Authenticity on TikTok: Social Norms and Social Support on the “Fun” Platform. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 5(CSCW2), 1–29. <https://doi.org/10.1145/3479574>

- Grice. (1975). *Logic and Conversation*. Academic Press.
- Dwi Aprilia, Fajar Setiawan, & Fatmawati. (2025). Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Kolom Komentar Di Akun Tiktok @Dedycombuzer Kajian Semantik. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 1157–1164. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.693>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Heru, A. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme Dan Sarkasme Dalam Berita Utama Harian Kompas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 43–57. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2083>
- Isawasan, P., Asmawi, M. A. H. A., Ong, S.-Q., Ooi, B.-Y., & Savita, K. S. (2025). Comprehensive Analysis of Beauty Community Discourse on TikTok Through GPT Embeddings and BERTopic Modeling. *2025 6th International Conference on Artificial Intelligence and Data Sciences (AiDAS)*, 444–448. <https://doi.org/10.1109/AiDAS67696.2025.11213658>
- Kencana Putri, M., Narti, S., & Maryaningsih, M. (2024). Cultural Phenomenon Of Tiktok As A New Form Of Communication Among Teenagers. *Multidisciplinary Journals*, 1(3), 193–204. <https://doi.org/10.37676/mj.v1i3.590>
- Maulana Danar Maalikh, Sumarwati Sumarwati, & Ani Rakhmawati. (2024). Degrading Sarcasm in Verbal Bullying : A Speech Act Study on Junior High School Students in Surakarta, Indonesia. *Proceeding of The International Conference of Inovation, Science, Technology, Education, Children, and Health*, 4(2), 267–277. <https://doi.org/10.62951/icistech.v4i2.106>
- Nur Fadilah, & Ari Nugrahani. (2025a). Penggunaan Ragam Bahasa Sarkasme pada Kolom Komentar Akun Tiktok @Vadelbadjideh. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(1), 386–404. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.6041>
- Nur Fadilah, & Ari Nugrahani. (2025b). Penggunaan Ragam Bahasa Sarkasme pada Kolom Komentar Akun Tiktok @Vadelbadjideh. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(1), 386–404. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.6041>
- Pius Deski Manalu, Mutiara Simanjuntak, & Chairil Umri. (2025). Implementasi Algoritma Klasifikasi untuk Analisis Sentimen Media Sosial Tiktok Tahun 2025. *Jurnal Teknik Informatika Dan Teknologi Informasi*, 5(1), 488–504. <https://doi.org/10.55606/jutiti.v5i2.5644>
- Ramadhan, B. G., & Rochmania, A. (2024). Javanese Teenage Sarcasm on Facebook: Cultural Expression Online. *Comparative Linguistics, Translation, and Literary Studies*, 1(2), 125–133. <https://doi.org/10.70036/cltls.v1i2.27>
- Ruanganjanases, A., Sivarak, O., Jong, D., & Zhou, Y. (2022). The effect of self-disclosure on mass trust through TikTok: An empirical study of short video streaming application users. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.968558>
- Sharma, D. K., Singh, B., Agarwal, S., Kim, H., & Sharma, R. (2022). Sarcasm Detection over Social Media Platforms Using Hybrid Auto-Encoder-Based Model. *Electronics*, 11(18), 2844. <https://doi.org/10.3390/electronics11182844>
- Siti Farmida, Ediwarman, E., & Tisnasari, S. (2021). Analisis Satire Dan Sarkasme Dalam Debat Capres 2019 Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Di Sma. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 189–202. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.131>
- Siti Tohira, Indrawati, & Ahmad Harun Yahya. (2024). Analisis Bahasa Sarkasme Pada Komentar Netizen Terhadap Pemberitaan Rohingya Di Akun Tiktok Tribun Bogor. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 1(4), 652–661. <https://doi.org/10.62379/jiksp.v1i4.1038>

-
- Stefiana Hardianti Juang. (2025). Analisis Implikatur dalam Kolom Komentar Akun TikTok @Owner Daviena Skincare sebagai Representasi Komunikasi Digital Masyarakat. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 119–133. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v3i3.5425>
- Ulandari, P. P., Sari, S., & Indria, I. (2022). Content Analysis of Sarcasm in Warintil Episode 186 (July 1 2020). *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.53697/iso.v2i1.657>